



Stratifikasi Periwayat Hadis menurut Ibnu al-Jawzi dalam kitab *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz*

Kinkin Syamsudin¹ M. Dede Rodliyana^{2*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persatuan Islam Garut; kinkin@staipersisgarut.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung ; Rodliyana76@Gmail.Com

*Correspondence

Received: 21-01-2021; Accepted: 24-04-2021; Published: 06-05-2021

Abstract: Hadith scholars have formulated a particular title or title to the narrators of hadith hierarchically according to the number of narrations they have memorized. The use of this title shows that the stratification among the narrators of hadith is authentic. So this paper aims to explain the concept of stratification in the musthalahat hadith and prove it empirically through the study of other books. By using the literature study method and through the content analysis approach, it can be seen that in the book *al-Hats' ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz*, Ibn al-Jawzi explains several hadith narrators with the number of memorization they have. This is proof that the concept of stratification formulated by hadith scholars is consistent with discovering the facts that each narrator has memorized many hadiths that are different so that they occupy different positions both academically and socially.

Keywords: Hafizh; Narrators Of Hadith; Stratification

Abstrak: Para ulama hadis telah merumuskan sebutan atau gelar khusus yang disematkan kepada para periwayat hadis secara hierarkis sesuai dengan banyaknya jumlah riwayat yang mereka hafal. Penggunaan gelar tersebut menunjukkan bahwa stratifikasi di kalangan para periwayat hadis memang benar adanya. Maka tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep stratifikasi yang ada dalam kitab musthalahat hadis dan membuktikannya secara empirik melalui kajian kitab lain. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan melalui pendekatan analisis isi maka bisa diketahui bahwa dalam kitab *al-Hats' ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz*, Ibnu al-Jawzi secara gamblang memaparkan beberapa profil periwayat hadis lengkap dengan catatan tentang jumlah hafalan hadis yang mereka miliki. Ini menjadi bukti bahwa konsep stratifikasi yang dirumuskan para ahli hadis berkesesuaian dengan ditemukannya fakta-fakta bahwa setiap periwayat hadis memiliki hafalan hadis yang jumlahnya berbeda-beda sehingga membuat mereka menempati kedudukan yang berbeda baik secara akademik maupun secara sosial.

Kata kunci: Hafizh; Periwayat Hadis; Stratifikasi

1. Pendahuluan

Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) membagi para rawi yang ada dalam rangkaian sanad menjadi 12 *tabaqah* (Al-Asqalani, 1999, hlm. 15). *Tabaqah* 1–2 adalah mereka yang wafat sebelum tahun 100 hijriyah, *tabaqah* 3–8 adalah mereka yang wafat setelah tahun 100 Hijriyah dan *tabaqah* 9–12 adalah mereka yang wafat setelah tahun 200 Hijriyah. *Tabaqah* itu sendiri secara bahasa artinya adalah sekelompok orang yang memiliki kemiripan, sedangkan menurut istilah adalah kelompok orang yang memiliki kesamaan dalam usia dan sanad, atau dalam sanad saja (al-Durkani, 2001, hlm. 296).

Pembagian rawi ke dalam beberapa *tabaqah* ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mempermudah penelitian sanad suatu hadis, apakah memang seorang rawi itu berada dalam satu zaman dengan rawi lain dan meriwayatkan dari gurunya, siapa saja muridnya dan bagaimana catatan tentang kehidupannya. Dari sini bisa diketahui ihwal rawi tersebut, *muttasil* atau *munqathi'*nya suatu sanad hadis, maupun cacat yang menyertainya seperti *tadlis* (al-Baghdadi, t.th., hlm. 357) dan *irsal* (al-Baghdadi, t.th., hlm. 384; Al-suyuti, 2009, hlm. 140).

Secara khusus para kritikus juga mencatat jumlah riwayat hadis yang dimiliki masing-masing rawi di setiap *tabaqahnya*. Ada rawi yang hanya meriwayatkan satu hadis, ada yang hafal ribuan hingga puluhan ribu hadis, bahkan ada juga yang hafal hingga jutaan hadis. Dari beragamnya jumlah riwayat ini para ulama hadis kemudian membuat sebutan khusus untuk masing-masing rawi sesuai dengan banyaknya jumlah hadis yang mereka riwayatkan. Di antara gelar yang disematkan kepada para penghafal hadis adalah al-Musnid (المسند), al-Muhaddits (المحدث), al-Hafiz (الحافظ), al-Hujjah (الحجة), al-Hakim (الحاكم) dan Amir al-Mukminin fil Hadits (أمير المؤمنين في الحديث) (Itr, 1988, hlm. 76–77).

Gelar khusus untuk para rawi di atas secara umum bisa ditemukan dalam kitab-kitab *musthalahat* hadis yang secara terminologis menunjukkan adanya perbedaan hierarkis untuk setiap penyebutannya. Masing-masing gelar memiliki arti khusus yang secara otomatis menempatkan rawi yang digelar ada pada *maqam* yang berbeda dengan rawi lainnya. Berangkat dari istilah-istilah tersebut, maka artikel ini berusaha untuk membuktikan penggunaannya secara empirik dalam kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembahasan rijal hadis. Dalam hal ini, secara khusus objek penelitian difokuskan pada kitab *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz* yang disusun oleh Ibnu al-Jawzi (w. 597 H).

Kajian ini sejatinya adalah tentang rijal hadis, kajian rijal hadis sendiri merupakan bagian dari kajian jarh ta'dil yang secara umum telah menjadi perhatian banyak peneliti dan diulas dalam banyak kesempatan. Misalnya yang dilakukan oleh Hedhri Nadhiran dalam tulisannya "Kritik Sanad Hadis; Tela'ah Metodologis" (Nadhiran, 2016, hlm.91-109), Ali Imron dalam "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil" (Imron, 2017, hlm. 287–302), Khoirul Asfiyak dalam "Jarh Wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Peristiwa Hadis Nabawi" (Asfiyak, 2019, hlm. 9–29), Tafsil Saifuddin Ahmad dalam "Kontribusi Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil dalam Menjaga Otentisitas Hadis" (Ahmad, 2019, hlm. 51–63), Heru Widodo dan Fahmi Irfanudin dalam "Al-Jarh Wa At-Ta'dil in Researching Sanad Hadits" (Widodo & Irfanudin, 2020, hlm. 23–33), dan Srifariyati dalam "Urgensi Ilmu Jarh wa Ta'dil dalam Menentukan Kualitas Hadits" (Srifariyati, 2020, hlm. 131–146).

Ada juga beberapa penelitian yang ditulis secara lebih spesifik seperti yang ditulis oleh Mukhtar dalam "Penelitian Rijal al-Hadis sebagai Kegiatan Ijtihad" (Mukhtar, 2011, hlm. 187–194). dan Ahmad Muzayyin dalam "Kualitas Hadis Ditentukan oleh Kualitas Terendah Rawi dalam Sanad" (Muzayyin, 2017, hlm. 237–244). Namun dari sekian banyak tulisan tersebut belum ada satupun tulisan yang membahas materi yang penulis ajukan dalam makalah ini, maka dari itu tulisan ini dirasa penting untuk dihadirkan.

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sementara proses pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Untuk menarik kesimpulan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, artinya setelah data-data dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis dan disimpulkan secara subjektif berdasarkan pengkajian terhadap data-data yang ditemukan.

Adapun untuk sumber data penelitian menggunakan dua: *pertama*, data primer (*primary data*) dalam hal ini adalah kitab *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz* karya Ibnu al-Jawzi (w. 597 H). *Kedua*, data sekunder (*secondary data*) yaitu referensi tambahan yang bisa menunjang dan melengkapi data primer, baik berupa buku maupun sumber informasi lainnya yang memiliki kaitan tema.

2. Stratifikasi Periwat Hadis

Pengertian Stratifikasi Periwat Hadis

Dalam kajian sosiologi, pengelompokan masyarakat terbagi menjadi dua bentuk; *pertama* pengelompokan secara horizontal berupa diferensiasi dan *kedua* pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi. Diferensiasi berasal dari kata *difference* yang artinya beda atau tidak sama dan yang dimaksud adalah perbedaan masyarakat yang masih memiliki derajat atau tingkatan yang sama. Sebagai contoh, perbedaan masyarakat yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis, suku bangsa, agama, pekerjaan dan jenis kelamin, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah antara satu dengan yang lainnya. Menurut Soerjono Soekanto, hal ini merupakan bentuk dari variasi pekerjaan, *prestise* dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat. Artinya, diferensiasi ini bisa menunjukkan keragaman yang dimiliki oleh suatu kelompok (Soerjono, 1990, hlm. 198–200).

Sedangkan stratifikasi berasal dari kata *stratum* (jamaknya *strata*) yang berarti lapisan. Pitirim A. Sorokin sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang rendah (Soerjono, 1990, hlm. 198). Menurut Karl Marx kelas sosial utama terdiri atas golongan proletariat, golongan kapitalis (borjuis) dan golongan menengah (borjuis rendah) yang ditakdirkan untuk “diubah menjadi golongan proletariat” (Horton & Hunt, 1995, hlm. 5).

Stratifikasi ini bisa terjadi karena adanya pembagian (*segmentasi*) kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial sendiri adalah suatu lapisan (*strata*) dari orang-orang yang memiliki kedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial (Horton & Hunt, 1995, hlm. 5). Jika dianalogikan, masyarakat itu seperti tangga yang berdiri yang mempunyai beberapa buah anak tangga dari bawah ke atas. Kalau jarak antara anak tangga yang satu dengan anak tangga di atasnya di tarik horizontal, maka terdapat suatu ruang. Ruang itulah yang disebut sebagai lapisan sosial dan dalam ruang itu tinggal orang-orang yang mempunyai kedudukan setingkat. Jadi lapisan sosial (*social stratum*) adalah keseluruhan orang yang berkedudukan sosial setingkat atau sederajat. Jikalau anggota-anggota lapisan sosial itu merasa diri bersatu dan menyadari kedudukannya yang setingkat maka timbullah sebuah kelas sosial (*social class*) (Hendropuspito, 1989, hlm. 58).

Dalam kajian hadis, terutama yang berkaitan dengan rijal atau periwat hadis pengelompokan semacam ini juga terjadi. Salah satu kriteria yang jadi patokan dasar dalam klasifikasi ini adalah jumlah hafalan hadis yang dimiliki oleh seorang periwat. Pada dasarnya, masing-masing periwat ini memiliki jumlah hafalan hadis yang berbeda-beda. Ada yang hanya meriwayatkan satu hadis saja dan ada juga yang hafal hingga jutaan hadis. Dari beragamnya jumlah riwayat hadis yang dihafalkan ini para ulama hadis kemudian menentukan sebutan khusus untuk masing-masing rawi sesuai dengan banyaknya jumlah hadis yang mereka riwayatkan. Di antara hierarki gelar yang disematkan kepada para penghafal hadis adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Musnid (المسند) yaitu orang yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya, baik ia menguasai ilmunya maupun tidak (al-Qasimi, 1932, hlm. 77; al-Siniki, 2002, I, hlm. 92; al-Biqā’i, 2007, hlm. 66).

Kedua, al-Muhaddits (المحدث) yaitu orang yang menyibukkan dengan hadis riwayat dan dirayah (al-Dimasyqi, t.t., hlm. 87; al-Hanbali, 1987, hlm. 277; 92 al-Siniki, 2002; Hasyisy, 2004, hlm. 26–27), mengumpulkan data para rawi, menelaah banyak rawi dan riwayat di masanya sehingga ia bisa membedakan dan paham tentang kesalahannya selain itu ia juga terkenal karena *dhabtnya* (Abdulmun’in al-Sayyid, 1979, hlm. 54; al-Muniyawī, 2011, hlm. 59; al-Qasimi, 1932, hlm. 77; al-Zarkasyi, 1998, hlm. 53).

Ketiga, al-Hafiz (الحافظ) yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis beserta cabang-cabangnya di samping ia juga banyak mengetahui tentang ‘*ilal* (penyakit) hadis (‘Ali bin Muhammad, t.th., hlm. 122; ‘Itr, 1988, hlm. 78).

Keempat, al-Hujjah (الحجة), yaitu gelar bagi orang yang sanggup menghafal 300.000 hadis, baik matan, sanad, maupun perihal rawinya (tentang keadilannya, kecacatannya dan biografinya secara keseluruhan) ('Itr, 1988, hlm. 77).

Kelima, al-Hakim (الحاكم) yaitu orang yang menguasai seluruh ilmu-ilmu hadis, sehingga tidak ada yang terlewat kecuali sedikit ('Itr, 1988, hlm. 77).

Keenam, Amir al-Mukminin fil Hadits (أمير المؤمنين في الحديث) adalah posisi ahli hadis paling tinggi derajatnya, yaitu orang yang memiliki hafalan yang lebih, sempurna dan mendalam ilmunya tentang hadis beserta 'illat-illatnya ('Itr, 1988, hlm. 77).

Di antara keenam gelar tersebut yang paling sering digunakan untuk menyebut ahli hadis adalah al-Hafizh (الحافظ) dan jamaknya adalah al-Huffazh (الحفّاظ). Dalam al-Mu'jam al-Wasith disebutkan bahwa al-Hafizh adalah menjaga atau menghafal, dan yang dimaksud dengan *huffazh* di sini adalah ahli hadis yang memiliki hafalan hadis yang sangat banyak sekali (Mushthafa, t.th., hlm. 185). Awal mulanya, istilah al-Hafizh ini digunakan untuk para ahli hadis yang hafal ratusan ribu hadis. Pemakaian istilah ini masyhur digunakan seperti al-Hafiz Ibnu al-Jawzi (w. 597 H), al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H), al-Hafizh Ibnu Hajar (w. 852 H), al-Hafizh al-Suyuthi (w. 911 H) dan lain-lain. Adapun penghafal al-Quran menggunakan gelar al-Hamil (الحامل), sebagaimana istilah ini digunakan oleh al-Nawawi (w. 676 H) ketika ia menyusun kitab tentang adab-adab para penghafal Alquran dengan judul *al-Tibyan fi Adab Hamlah al-Quran* (التبيان في آداب حملة القرآن).

Berkaitan dengan syarat, para ulama berselisih mengenai berapa jumlah minimal seseorang itu bisa dikatakan seorang hafizh. Di antara mereka ada yang berpendapat 20.000 hadis, 100.000 hadis dan ada juga yang mengatakan 300.000 hadis, bahkan ada pula yang mengatakan lebih dari itu. Abu Zur'ah al-Razi (w. 264 H) berkata bahwa ia pernah mendengar Abu Bakar bin Abi Syaybah (w. 235 H) berkata,

مَنْ لَمْ يَكْتُبْ عِشْرِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ إِفْلَاءً، لَمْ يُعَدَّ صَاحِبَ حَدِيثٍ

Barangsiapa yang belum menulis 20.000 hadis secara imla', maka dia belum pantas disebut ahli hadis (A. B. A. bin 'Ali al-Khathib al-Baghdadi, 2009, II, hlm. 77).

Pernah juga seseorang dari Kufah datang kepada Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) sambil membawa tas berisi kitab dan berkata kepadanya, "Sampai kapan seseorang menuntut ilmu? Apabila seseorang telah menghafal 30.000 hadis apakah sudah cukup?" Imam Ahmad diam. Lalu orang tersebut berkata lagi, "Kalau 60.000 hadis?" Imam Ahmad masih diam. Kemudian dia bertanya lagi, "Kalau 100.000?" Imam Ahmad berkata, "Apabila seseorang telah menulis 100.000 hadis, ketika itu dia baru mengetahui sedikit dari ilmu".

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Ahmad bin al-'Abbas al-Nasa'i pernah bertanya juga kepada Ahmad bin Hanbal,

سَأَلْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ عَنِ الرَّجُلِ يَكُونُ مَعَهُ مِائَةٌ أَلْفِ حَدِيثٍ، يُقَالُ: إِنَّهُ صَاحِبُ حَدِيثٍ؟
قَالَ: لَا، قُلْتُ لَهُ: عِنْدَهُ مِائَتَا أَلْفِ حَدِيثٍ، يُقَالُ: إِنَّهُ صَاحِبُ حَدِيثٍ؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ لَهُ: ثَلَاثِمِائَةَ أَلْفِ
حَدِيثٍ؟ فَقَالَ بِيَدِهِ كَدًّا

Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang seseorang yang hafal 100.000 hadis, apakah dia bisa disebut ahli hadis? Dia menjawab, "Tidak". Aku berkata, "Kalau hafal 200.000 hadis, bisakah disebut ahli hadis?" Dia menjawab, "Tidak". Aku berkata lagi kepadanya, "Kalau 300.000 hadis?" Dia menjawab dengan isyarat tangannya, "Ya, segitu" (A. B. A. bin 'Ali al-Khathib al-Baghdadi, 2009, II, hlm. 174).

Namun, menurut Yahya bin Ma'in (w. 233 H) hafalan sebanyak itu belum cukup untuk berfatwa kecuali jika sudah mencapai setengah juta hadis. Sebagaimana hal ini pernah diriwayatkan oleh kakeknya Isma'il bin Muhammad bin al-Fadhil bahwa Yahya bin Ma'in pernah ditanya,

أُيْفِي الرَّجُلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ؟ قَالَ: لَا قُلْتُ وَمِنْ مِائَتَيْ أَلْفٍ؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ ثَلَاثِمِائَةٍ؟
قَالَ: لَا، قُلْتُ: خَمْسِمِائَةِ أَلْفٍ؟ قَالَ: أَرْجُو

Apakah seseorang yang telah hafal 100.000 hadis boleh berfatwa? Dia menjawab, "Tidak boleh". Aku bertanya lagi, "Kalau 200.000 hadis?" Dia menjawab, "Tidak boleh". Kemudian aku bertanya lagi, "Kalau 500.000 hadis?" Dia menjawab, "Aku berharap boleh" (A. B. A. bin 'Ali al-Khathib al-Baghdadi, 2009, hlm. 174).

Saat membawakan riwayat ini, al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) berkata, "Belumlah mencukupi seseorang yang berfatwa sekedar apa yang disebutkan Yahya tanpa memiliki ma'rifat, analisa dan kemutqinan, karena ilmu adalah pemahaman dan *dirayah* bukan (sekedar) memperbanyak dan memperluas riwayat" (A. B. A. bin 'Ali al-Khathib al-Baghdadi, 2009, II, hlm. 174). Sebagai perbandingan, kitab Shahih al-Bukhari memuat 7.562 hadis, Shahih Muslim berisi sekitar 3.033 hadis, Jami' al-Tirmidzi sekitar 3.956 hadis, Sunan Abu Dawud sekitar 5.232 hadis, Sunan an-Nasa'i berisi lebih 5.769 hadis dan Sunan Ibnu Majah berisi lebih 4.341 hadis (Khalil, 2005, hlm. 11-16). Jika dijumlah, seseorang yang hafal *kutubus sittah* hanya baru mencapai sekitar 29.893 hadis, masih jauh untuk disebut sebagai ahli hadis.

Melihat keseriusan dan keuletan dalam menjaga hadis, banyak para ulama yang ternyata bisa menghafal hadis hingga ratusan ribu, bahkan jutaan. Yang paling menakjubkan, ternyata merekapun tidak hanya menghafal matan hadisnya saja, tetapi lengkap menghafal dengan sanadnya juga sebagaimana komentar Ibnu al-Jawzi tentang Abu Bakr al-Anbari, "*Orang-orang menyebutkan bahwa dia hafal 120 kitab tafsir beserta sanad-sanadnya*". Selain itu, ia juga berkata:

وَقَدْ أَمَلَى مِنْ حِفْظِهِ غَرِيبَ الْحَدِيثِ، وَهُوَ خَمْسٌ وَأَرْبَعُونَ أَلْفَ وَرَقَةٍ، وَكِتَابَ شَرْحِ الْكَافِي،
وَهُوَ أَلْفُ وَرَقَةٍ، وَكِتَابَ الْأَضْدَادِ، أَلْفُ وَرَقَةٍ، وَالْجَاهِلِيَّاتِ، سَبْعُ مِائَةِ وَرَقَةٍ، وَغَيْرَ ذَلِكَ

Dia pernah mendiktekan dari hafalannya kosa kata asing dalam hadis sebanyak 45.000 lembar, kitab Syarh al-Kafi sebanyak 1.000 lembar, kitab al-Adhdad sebanyak 1.000 lembar, kitab Jahiliyyat sebanyak 700 lembar dan lain-lain (al-Jawzi, 1991, hlm. 95).

Hal senada juga dikatakan oleh al-Azhari ketika ia mengomentari keunggulan Abu 'Abdillah bin Bukair:

كُنْتُ أَحْضُرُ عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُكَيْرٍ وَبَيْنَ يَدَيْهِ أَجْزَاءُ كِتَابٍ، فَأَنْظُرُ فِي بَعْضِهَا، فَيَقُولُ لِي:
أَيُّمَا أَحَبُّ إِلَيْكَ، تَذَكَّرْتُ لِي مَثَنَ مَا تُرِيدُ مِنْ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ حَتَّى أَخْبِرَكَ بِإِسْنَادِهِ، أَوْ تَذَكَّرْتُ لِي إِسْنَادَهُ حَتَّى
أَخْبِرَكَ بِمَتْنِهِ. فَكُنْتُ أَذْكَرُ لَهُ الْمُتُونَ فَيُخْبِرُنِي بِالْأَسَانِيدِ مِنْ حِفْظِهِ، وَفَعَلْتُ هَذَا مِرَارًا كَثِيرَةً.

Aku hadir di sisi Abu Abdillah bin Bukayr dan di sampingnya ada beberapa kitab besar lalu aku melihat sebagian isinya dan ia berkata kepadaku, "Mana saja yang kamu sukai, sebutkanlah untukku satu matan dari dari hadis-hadis yang kamu kehendaki, nanti akan kuberitahukan sanadnya untukmu. Atau engkau sebutkan untukku sanadnya nanti aku beritahukan matannya". Akupun menyebutkan beberapa matan lalu ia menyebutkan untukku beberapa sanad dari hafalannya dan aku lakukan ini secara berulang-ulang (al-Jawzi, 1991, hlm. 65).

Selain itu mereka juga betul-betul menghafalkan isinya secara sempurna seolah tidak butuh lagi terhadap tulisannya, sebagaimana pengakuan Ahmad bin Muhammad al-'Alaf saat Hamzah bin Muhammad bin Thahir bertanya kepadanya:

أَرَأَيْكَ تُمَلِّي الْمَجَالِسَ مِنْ حِفْظِكَ، فَلِمَ لَا تُمَلِّي مِنْ كِتَابِكَ؟ فَقَالَ لِي: انْظُرْ فِيمَا أَمَلَيْتُ فَإِنْ كَانَ فِي ذَلِكَ خَطَأٌ لَمْ أُمَلِّ مِنْ حِفْظِي، وَإِنْ كَانَ جَمِيعُهُ صَوَابًا فَمَا الْحَاجَةُ إِلَى الْكِتَابِ

Aku melihatmu di beberapa majlis mendiktekan dari hafalanmu, mengapa tidak kau diktekan dari kitabmu?" Ia menjawab, "Lihatlah apa yang aku diktekan, jika di sana ada kesalahan maka aku tidak akan mendiktekan dari hafalanku. Dan jika benar semuanya, maka tidak butuh lagi kitab(al-Jawzi, 1991, hlm. 65).

Profil Ibnu al-Jawzi

Nama lengkap Ibnu al-Jawzi adalah Abu al-Farj 'Abdurrahman bin Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad, dan bila ditelusuri nasabnya bersambung kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Selain itu namanya juga dinisbatkan kepada al-Qurasyi al-Taimi al-Bakri al-Baghdadi al-Hanbali. *Laqabnya* adalah Jamaluddin dan al-Hafizh, digelari demikian karena ia adalah seorang ulama dan imam yang termasyhur menguasai berbagai cabang ilmu Islam di masanya, seperti tafsir, hadis, fikih, tarikh dan lain sebagainya (al-Irbili, 1980, II, hlm. 12; Ibn Katsir, 2003, XVII, hlm. 376). Nama al-Jawzi adalah nisbat kepada kakeknya, disebut al-Jawzi karena saat itu di daerah Wasith (terletak antara Kufah dan Bashrah) kakeknya adalah satu-satunya orang yang memiliki pohon kelapa di rumahnya (al-Dzahabī, 1998, IV, hlm. 92, 2006, hlm. 455; Al-Suyuti, 1983, hlm. 480). Ibnu al-Jawzi lahir di Wasith, Baghdad pada tahun 508 hijriyah dan wafat di daerah yang sama pada 12 Ramadhan tahun 597 hijriyah ('Abdul Ghani, 1990, hlm. 384).

Ayahnya wafat saat ia berumur tiga tahun, kemudian bibinya menitipkannya kepada al-Hafizh Ibnu Nashir untuk belajar dan menimba ilmu kepadanya. Usaha bibinya ternyata membuahkan hasil karena di kemudian hari Ibnu al-Jawzi menjelma jadi ulama terkenal di seantero Baghdad. Al-Dzahabi menuturkan bahwa saat itu Ibnu al-Jawzi adalah sosok ulama yang memiliki keistimewaan yang hampir tidak dimiliki oleh orang lain, sampai-sampai majlisnya diikuti oleh raja dan para menteri bahkan oleh khalifah, meskipun tidak selalu hadir langsung. Dikatakan bahwa orang yang hadir di majlisnya bisa mencapai puluhan ribu orang dan ini terjadi tidak hanya sekali (al-Dzahabī, 1998, hlm. 93).

Selain berafiliasi kepada madzhab Hanbali, Ibnu al-Jawzi juga tergolong ulama yang produktif dalam menulis, terhitung lebih dari 250-an judul kitab yang pernah ia tulis selama hidupnya tentang berbagai cabang ilmu dalam Islam. Di antara karya-karya adalah *al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*(al-Irbili, 1980, hlm. 12). *al-Mughni, Jami' al-Masanid, Tadzkirah al-Arib, al-Wujuh wa al-Nazhair, Funun al-Afnan, al-Madzhah fi al-Madzhah, Akhbar al-Akhyar, Talbis Iblis, Said al-Khathir, al-Maudhu'at* dan *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffazh*(Ahmad bin Rajab, 2005, hlm. 490–491; al-Dzahabī, 1998, hlm. 92–93).

Salah satu kitab yang dikarang al-Jawzi diberi judul *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffazh* (motivasi menghafal ilmu dan biografi para huffazh terkemuka). Dilihat dari isinya, tema kitab tersebut tergolong sebagai kitab tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu. Di dalamnya memuat tujuh bab pembahasan yang terdiri dari enam bab berkaitan dengan etika dan panduan yang harus diperhatikan oleh orang yang menuntut ilmu dan satu bab terakhir khusus berisi tentang profil singkat para hafizh terkemuka yang disusun secara alfabetis. Selain itu, dalam bab terakhir ini juga ia menyajikan tentang catatan jumlah hafalan hadis yang masing-masing dimiliki oleh para hafizh. Secara lengkap isi kitab tersebut adalah sebagai berikut:

الْبَابُ الْأَوَّلُ فِي الْحَتِّ عَلَى حِفْظِ الْعِلْمِ

Bab pertama tentang motivasi untuk menghafal ilmu

الْبَابُ الثَّانِي فِي صِفَةِ مَنْ هُوَ أَهْلٌ لِلْحِفْظِ مِنْ حَيْثُ الصُّورَةِ وَالْجِلْيَةِ وَمَنْ لَيْسَ أَهْلًا

Bab kedua tentang sifat orang yang layak menghafal dilihat dari tampilan luar dan kemampuannya serta orang yang tidak layak

الْبَابُ الثَّالِثُ فِي الْأَدْوِيَةِ الْمُعِينَةِ عَلَى الْحِفْظِ

Bab ketiga tentang resep yang bisa membantu untuk menghafal

الْبَابُ الرَّابِعُ فِي بَيَانِ طَرِيقِ أَحْكَامِ الْمُحْفُوظِ

Bab keempat tentang metode yang digunakan untuk menghafal

الْبَابُ الْخَامِسُ فِي ذِكْرِ الْأَوْقَاتِ الَّتِي يُكْرَرُ فِيهَا الْمُحْفُوظَاتُ

Bab kelima tentang waktu yang pas digunakan untuk mengulang-ulang hafalan

الْبَابُ السَّادِسُ فِي الْإِعْلَامِ بِمَا يَنْبَغِي تَقْدِيمُهُ مِنَ الْمُحْفُوظَاتِ

Bab keenam tentang materi yang semestinya didahulukan untuk dihafal

الْبَابُ السَّابِعُ فِي ذِكْرِ الْحَقَائِظِ الْمُبْرَزِينَ

Bab ketujuh tentang para hafizh terkemuka

Meskipun bukan tergolong sebagai kitab rijal hadis, namun dalam kitab ini Ibnu al-Jawzi secara kongkrit memberikan gambaran yang jelas perihal kemampuan dan keunggulan para periwayat hadis terkait dengan jumlah riwayat hadis yang berhasil mereka hafalkan. Dalam kitab ini ia berhasil menyajikan fakta dan data secara akurat bahwa stratifikasi yang terjadi di kalangan periwayat hadis itu memang benar adanya. Meskipun tidak semua profil para hafizh dijelaskan lengkap dengan informasi tentang jumlah riwayat yang mereka hafal, namun Ibnu al-Jawzi setidaknya bisa menampilkan 79 profil para hafizh dengan berbagai keunggulannya.

Stratifikasi Periwayat Hadis dalam kitab al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz

Dalam kitab *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz* Ibnu al-Jawzi secara khusus mencatat beberapa pengakuan dari para penghafal hadis tentang jumlah hadis yang mereka hafal juga kesaksian terhadap ulama penghafal hadis lainnya. Di dalamnya ia mencantumkan para hafizh dari yang paling sedikit hingga mereka yang paling banyak hafalannya. Berikut adalah beberapa contoh periwayat hadis beserta jumlah riwayat yang masing-masing mereka miliki dimulai dari mereka yang jumlah hafalannya yang paling sedikit:

Pertama, ada yang hafal 50 hadis seperti kesaksian Ibnu al-Jawzi tentang Abu Yusuf al-Qadhi:

كَانَ يُعْرِفُ بِحِفْظِ الْحَدِيثِ، يَحْضُرُ مَجْلِسَ الْمُحَدِّثِ، يَتَحَقَّقُ خَمْسِينَ سِتِينَ حَدِيثًا، فَيَقُومُ
فَيُؤَلِّمُهَا عَلَى النَّاسِ.

Ia terkenal dengan hafalan hadisnya. Ia menghadiri majlis hadis, lalu menghafal 50–60 hadis lalu ia berdiri dan mendiktekan kepada orang-orang (al-Jawzi, 1991, hlm. 105).

Kedua, ada di antara mereka yang hafal 100 hadis seperti Hushaim bin Basyir al-Wasithi (w. 183 H):

كُنْتُ أَحْفَظُ فِي الْمَجْلِسِ مِائَةَ حَدِيثٍ وَلَوْ سُئِلْتُ عَنْهَا بَعْدَ شَهْرٍ لَأَجَبْتُ

Aku pernah menghafal dalam satu majlis 100 hadis. Seandainya aku diminta untuk menyampaikannya sebulan kemudian, niscaya aku akan menyebutkannya) (al-Jawzi, 1991, hlm. 103).

Ketiga, ada yang hafal 200 hadis seperti pengakuan Ahmad bin Yahya Tsā'lab:

سَمِعْتُ مِنَ الْقَوَارِيرِيِّ مِائَتَيْ حَدِيثٍ

Aku mendengar dari al-Qawariri 200 hadis) (al-Jawzi, 1991, hlm. 54).

Keempat, ada yang hafal 4.000 hadis seperti Ma'mar bin Rasyid (w. 153 H):

اجْتَمَعْتُ أَنَا وَشُعْبَةُ وَالثَّوْرِيُّ وَابْنُ جُرَيْجٍ، فَقَدِمَ عَلَيْنَا شَيْخٌ، فَأَمَلَى عَلَيْنَا: أَرْبَعَةَ آلَافِ حَدِيثٍ،
عَنْ ظَهْرٍ قَلْبٍ، فَمَا أَخْطَأُ إِلَّا فِي مَوْضِعَيْنِ، لَمْ يَكُنِ الْخَطَأُ مِنَّا وَلَا مِنْهُ، إِنَّمَا الْخَطَأُ مِنْ فَوْقِهِ، وَكَانَ
الرَّجُلُ طَلْحَةَ بْنَ عَمْرٍو

Aku pernah berkumpul bersama Syu'bah, al-Tsauri dan Ibnu Jurayj. Kemudian, datanglah seorang shaikh kepada kami, lalu dia menyampaikan 4.000 hadis dari hafalannya. Dia tidak keliru kecuali di dua tempat, tetapi kesalahan itu bukan berasal dari kami dan bukan pula darinya. Kesalahan itu berasal dari perawi lain dalam sanadnya. Lelaki itu adalah Thalhah bin 'Amr (al-Jawzi, 1991, hlm. 72).

Kelima, ada yang hafal 20.000 hadis seperti Ubaidullah bin 'Umar al-Qawariri (w. 234 H)

أَمَلَى عَلَيَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عِشْرِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ جِغْفَأًا

'Abdurrahman bin Mahdi mendiktekan kepadaku 20.000 hadits secara hafalan) (al-Jawzi, 1991, hlm. 77).

Keenam, ada yang hafal 23.000 hadis seperti pengakuan Yazid bin Harun:

أَحْفَظُ ثَلَاثَةَ وَعِشْرِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ لَا أَقَامِي اللَّهَ إِنْ كُنْتُ لَا أَقُومُ بِحَدِيثِي

Aku hafal 23.000 hadis yang Allah tidak akan menjagaku jika aku tidak menjaga hadisku (al-Jawzi, 1991, hlm. 106).

Ketujuh, ada yang hafal 30.000 hadis seperti kesaksian Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan (w. 426 H) tentang hafalan Abu Bakar bin Abu Dawud al-Sijistani (w. 316 H):

خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي دَاوُدَ إِلَى سِجِسْتَانَ، فَاجْتَمَعَ إِلَيْهِ أَصْحَابُ الْحَدِيثِ، وَسَأَلُوهُ أَنْ يُحَدِّثَهُمْ، فَأَبَى وَقَالَ: لَيْسَ مَعِيَ كِتَابٌ، فَقَالُوا لَهُ: ابْنُ أَبِي دَاوُدَ وَكِتَابٌ؟ قَالَ: فَأَتَانِي فَأَمْلَيْتُ عَلَيْهِمْ ثَلَاثِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ مِنْ حِفْظِي، فَلَمَّا قَدِمْتُ بَغْدَادَ، قَالَ الْبَغْدَادِيُّونَ: مَضَى فَلَعِبَ بِالنَّاسِ ثُمَّ فَيَّجُوا فَيَّجًا أَكْثَرُوهُ بِسِتَّةِ دَنَائِرٍ إِلَى سِجِسْتَانَ لِيَكْتَبَ لَهُمُ النُّسخَةَ، فَكُتِبَتْ، وَجِيءَ بِهَا إِلَى بَغْدَادَ، وَعُرِضَتْ عَلَى الْحَفَاطِ، فَخَطَّنُونِي فِي سِتَّةِ أَحَادِيثَ، مِنْهَا ثَلَاثَةٌ حَدَّثْتُ بِهَا كَمَا حَدَّثْتُ، وَثَلَاثَةٌ أَحَادِيثَ أَخْطَأْتُ فِيهَا

Abu Bakar bin Abu Dawud keluar menuju Sijistan lalu para ahli hadis berkumpul kepadanya dan memintanya agar membacakan hadis kepada mereka. Dia tidak mau dan berkata, “Aku tidak membawa kitab”. Mereka pun berkata kepadanya, “Putra Abu Dawud dan kitab?” Abu Bakar berkata, “Ucapan itu menyinggungku. Lalu aku diktekan 30.000 hadis kepada mereka dari hafalanku”. Tat kala aku tiba di Baghdad, orang-orang Baghdad berkata, “Dia telah membuat takjub manusia!” Kemudian mereka segera mengutus beberapa orang dengan diupah 6 dinar untuk pergi ke Sijistan guna menulis manuskrip untuk mereka, lalu ditulis dan dibawa ke Baghdad untuk diperlihatkan kepada para huffazh di sana. Mereka menyalahkanku 6 hadis, yaitu tiga hadis yang aku riwayatkan seperti yang aku dapatkan dan tiga hadis yang murni karena kesalahanku (al-Jawzi, 1991, hlm. 74).

Kedelapan, ada yang hafal 40.000 hadis seperti perkataan al-Jawzi tentang Abu ‘Ali al-Dailami:

كَانَ يَحْفَظُ أَرْبَعِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ، وَيُذَاكِرُ بِسَبْعِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ

Dia hafal 40.000 hadis dan saat mudzakaroh mencapai 70.000 hadis (al-Jawzi, 1991, hlm. 59).

Selain itu, ada juga kesaksian Shalih bin Ahmad al-‘Ijli tentang Abu Dawud al-Thayalisi (w. 204 H):

كَانَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ كَثِيرَ الْحِفْظِ، شَرِبَ الْبَلَادِرَ، هُوَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، فَجَدِمَ أَبُو دَاوُدَ، وَبَرِصَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَحَفِظَ أَبُو دَاوُدَ أَرْبَعِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ، وَحَفِظَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَشْرَةَ أَلْفِ حَدِيثٍ

Abu Dawud al-Thayalisi dan ‘Abdurrahman bin Mahdi banyak hafalannya dan minum baladzur. Abu Dawud terkena penyakit belang dan ‘Abdurrahman terkena penyakit kusta. Abu Dawud hafal 40.000 hadis dan ‘Abdurrahman hafal 10.000 hadis (al-Jawzi, 1991, hlm. 67).

Kesaksian yang sama juga disampaikan oleh ‘Umar bin Syabbah:

كَتَبُوا عَنْ أَبِي دَاوُدَ أَرْبَعِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ، وَلَيْسَ مَعَهُ كِتَابٌ

Orang-orang menulis 40.000 hadis dari Abu Dawud tanpa membawa kitab (al-Jawzi, 1991, hlm. 67).

Kesembilan, ada yang hafal 50.000 hadis seperti pengakuan Abu ‘Abdillah al-Khuttuli (w. 330 H):

حَدَّثْتُ بِخَمْسِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ مِنْ حِفْظِي إِلَى أَنْ لَجَقْتَنِي كُنِّي

Aku menyampaikan sebanyak 50.000 hadis dari hafalanku tanpa melihat kitab-kitabku (al-Jawzi, 1991, hlm. 76).

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad bin Yahya ketika mengomentari hafalan 'Abdurrahman bin Mahdi:

مَا رَأَيْتُ عِنْدَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ كِتَابًا قَطُّ، وَكُلُّ مَا سَمِعْتُهُ مِنْهُ سَمِعْتُهُ حِفْظًا

Aku tidak pernah melihat kitab di sisi 'Abdurrahman sama sekali. Semua yang aku dengar darinya, aku dengar dari hafalannya (al-Jawzi, 1991, hlm. 77).

Kesepuluh, ada yang hafal 70.000 hadis seperti Ishaq bin Rahawayh sebagaimana perkataan Ibnu Khashram:

كَانَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهُوَيْهِ يُمْلِي عَلَيَّ سَبْعِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ حِفْظًا

Ishaq bin Rahawayh mendiktekan kepadaku 70.000 hadis secara hafalan (al-Jawzi, 1991, hlm. 59).

Kesebelas, ada yang hafal 100.000 hadis seperti kesaksian Abu 'Ali terhadap 'Abdan ('Abdullah bin Ahmad bin Musa al-Qadi):

كَانَ عَبْدَانُ يَحْفَظُ مِائَةَ أَلْفِ حَدِيثٍ

'Abdan hafal 100.000 hadis (al-Jawzi, 1991, hlm. 59).

Dan kesaksian al-Jawzi tentang Abu 'Amr al-Khaffaf:

كَانَ يُذَاكِرُ بِمِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ، وَيَصَدُقُ خَمْسَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ

Ia bermudzkarah dengan 100.000 hadis dan bersedekah dengan 50.000 dirham (al-Jawzi, 1991, hlm. 54).

Atau kesaksian Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali tentang Ishaq bin Rahawayh:

أَعْرِفُ مَكَانَ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهَا وَأَحْفَظُ مِنْهَا سَبْعِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِي
صَحِيحَةً، وَأَحْفَظُ أَرْبَعَةَ أَلْفِ حَدِيثٍ مُزَوَّرَةً.

Aku tahu tempat (orang) yang hafal 100.000 hadis seolah-olah aku melihatnya dan aku menghafal darinya 70.000 hadis yang berdasar penilaianku shahih, dan aku juga hafal 4.000 hadis yang palsu (al-Jawzi, 1991, hlm. 60).

Keduabelas, ada yang hafal 200.000 hadis seperti pengakuan Abu Bakar al-Ji'abi (w. 355 H):

دَخَلْتُ الرَّقَّةَ وَكَانَ لِي ثَمَّ قِمَطْرَانِ كُتُبًا فَأَنْفَذْتُ غُلَامِي إِلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي كُتِبِي عِنْدَهُ فَرَجَعَ
الْغُلَامُ مَغْمُومًا فَقَالَ: ضَاعَتِ الْكُتُبُ، فَقُلْتُ: يَا بُنَيَّ لَا تَغْتَمَّ فَإِنَّ فِيهَا مِائَتَيْ أَلْفِ حَدِيثٍ لَا يُشْكَلُ عَلَيَّ
مِنْهَا حَدِيثٌ لَا إِسْنَادًا وَلَا مَتْنًا

Aku memasuki raqqah dan di sana aku memiliki beberapa lemari berisi kitab-kitab. Aku memberi tugas pelayanku pergi menemui laki-laki yang kitab-kitabku di tempatnya. Pelayan itu kembali dengan sedih dan berkata, "Kitab-kitab anda hilang". Aku berkata, "Hai anakku janganlah kamu bersedih, karena 200.000 hadis yang ada di dalamnya tidak ada satupun yang tersamar bagiku, baik sanad maupun matannya" (al-Jawzi, 1991, hlm. 98).

Pengakuan yang serupa juga dilontarkan oleh Abu Zur'ah al-Razi (w. 264 H):

أَحْفَظُ مِائَتِي أَلْفَ حَدِيثٍ، كَمَا يَحْفَظُ الْإِنْسَانُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَفِي الْمَذَاكِرَةِ ثَلَاثُ مِائَةِ أَلْفِ

حَدِيثٍ

Aku hafal 200.000 hadis seperti seseorang hafal surat al-Ikhlas dan dalam mudzakah mencapai 300.000 hadis (al-Jawzi, 1991, hlm. 76).

Ketigabelas, ada yang hafal 300.000 hadis seperti pengakuan Abu al-'Abbas bin 'Uqdah:

دَخَلَ الْبَرْدِيُّ الْكُوفَةَ، فَزَعَمَ أَنَّهُ أَحْفَظَ مِنِّي، فَقُلْتُ: لَا تُطَوِّلْ! نَتَقَدَّمُ إِلَى دُكَانِ وَرَاقٍ وَنَضَعُ الْقَبَانَ وَتَرِنُ مِنَ الْكُتُبِ مَا شِئْتِ، ثُمَّ تُلْقِي عَلَيْنَا فَنَدْكُرُهَا؛ فَبَقِيَ، وَكَانَ بَعْضُ الْهَاشِمِيِّينَ جَالِسًا عِنْدَ ابْنِ عُقْدَةَ فَقَالَ: أَنَا أُجِيبُ فِي ثَلَاثِ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ، وَأَذَاكِرُ بِالْأَسَانِيدِ وَبَعْضِ الْمَثُونِ وَالْمُرَاسِيلِ وَالْمَقَاطِيعِ.

Al-Bardiji datang ke Kufah dan ia mengira lebih hafizh dariku, akupun berkata: "Jangan kau teruskan! Mari kita menuju toko kertas dan kita ambil timbangan lalu kamu timbang beberapa kitab sesukamu kemudian tunjukkan pada kami maka akan kusebutkan isinya dan iapun setuju". Lalu sebagian orang-orang al-Hasyimi dudu di samping Ibnu 'Uqdah, lalu ia berkata: "Akan kujawab dengan 300.000 hadis, dan akan kusebutkan beserta sanadnya serta sebagian matannya juga yang mursal dan yang maqthu" (al-Jawzi, 1991, hlm. 56).

Atau kesaksian Ibnu al-Jawzi terhadap Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H):

صَنَّفَ الصَّحِيحَ مِنْ ثَلَاثِ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ مَسْمُوعَةٍ

Ia menyusun kitab shahih dari 300.000 hadis yang ia dengar (al-Jawzi, 1991, hlm. 101).

Keempatbelas, ada yang hafal 400.000 hadis seperti pengakuan Abu Bakar al-Ji'abi (w. 355 H):

أَحْفَظُ أَرْبَعِ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ، وَأَذَاكِرُ بِسِتِّ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ

Aku hafal 400.000 hadis dan dalam mudzakah mencapai 600.000 hadis) (al-Jawzi, 1991, hlm. 99).

Kelimabelas, ada yang hafal 500.000 hadis seperti pengakuan Abu Dawud al-Sijistani (w. 265 H):

كَتَبْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسَ مِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ، انْتَحَبْتُ مِنْهَا مَا تَضَمَّنَتْهُ السُّنَنُ جَمَعْتُ فِيهِ أَرْبَعَةَ أَلْفٍ وَثَمَانِ مِائَةِ حَدِيثٍ

Aku menulis 500.000 dari hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku menyeleksi dan mencantumkan dalam kitab sunan. Aku kumpulkan di kitab tersebut 4.800 hadis (al-Jawzi, 1991, hlm. 67).

Keenambelas, ada yang hafal 600.000 hadis, seperti kesaksian Ahmad bin Hanbal tentang Abu Zur'ah al-Razi:

مَا جَاوَزَ الْجِسْرُ أَحْفَظَ مِنْ أَبِي زُرْعَةَ، قَدْ حَفِظَ سِتِّ مِائَةِ أَلْفِ

Tidak ada yang melampaui semangat menghafalnya Abu Zur'ah, ia hafal 600.000 hadis(al-Jawzi, 1991, hlm. 75).

Ketujuhbelas, ada yang hafal 1 juta hadis sebagaimana kesaksian 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bahwa dia mendengar Abu Zur'ah al-Razi (w. 264 H) berkata:

كَانَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ يَحْفَظُ أَلْفَ أَلْفِ حَدِيثٍ، فَقِيلَ لَهُ: وَمَا يُدْرِيكَ؟ قَالَ: ذَاكَرْتُهُ، وَأَخَذْتُ
عَلَيْهِ الْأَبْوَابَ

Ahmad bin Hanbal hafal satu juta hadis. Ditanyakan kepadanya, "Dari mana anda tahu?" Abu Zur'ah menjawab, "Aku belajar kepadanya dan mengambil beberapa bab darinya"(al-Jawzi, 1991, hlm. 53).

Gelar Periwiyat Secara Hierarki

Dari tujuh belas contoh banyaknya jumlah hafalan yang masing-masing dimiliki oleh setiap periwayat hadis ini menunjukkan secara zahir bahwa stratifikasi di kalangan rawi itu memang terjadi. Ini tentunya jika dilihat secara matematis dari banyaknya riwayat yang jadi milik setiap periwayat. Namun batasan jumlah banyaknya hafalan yang dimiliki tidak lantas menjadi ukuran mutlak dalam menentukan kualitas dan kualifikasi dari rawi bersangkutan. Sebagaimana hal ini terlihat ketika tidak adanya batasan yang tegas dan jelas perihal jumlah minimal riwayat yang dihafal oleh seorang rawi hingga ia layak dikategorikan di antara enam gelar yang sudah dirumuskan oleh para ulama hadis (*al-musnid, al-muhaddits, al-hafizh, al-hujjah, al-hakim dan amirul mukminin fil hadits*).

Demikian pula di antara keenam gelar di atas hanya *al-hujjah* saja yang disebutkan secara tegas bahwa gelar ini disematkan bagi rawi yang hafal minimal 300.000 hadis. Tetapi lagi-lagi gelar *al-hujjah* ini tidak juga jadi sebutan yang populer di kalangan para ulama hadis dan kaum muslimin pada umumnya. Gelar yang sering disematkan kepada ahli hadis justru *al-hafizh*, inipun diringi dengan masih ada perbedaan dalam penentuan jumlah batasan minimal hadis yang dihafal.

Maka jika melihat pada kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya, dari urutan ketiga belas sampai tujuh belaslah minimal mereka bisa digolongkan sebagai *al-hujjah* atau *al-hafizh*, yaitu mereka yang hafalannya berkisar dari 300.000 sampai satu juta riwayat. Sementara di bawah urutan ketiga belas tentu tidak termasuk dalam kategori sebagaimana dimaksud. Terlepas dari itu semua, dalam kitab *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz* ini setidaknya Ibnu al-Jawzi sudah melakukan kajian khusus tentang jumlah hafalan hadis yang dimiliki oleh setiap periwayat hadis tertentu. Dan yang paling penting, ia sudah berhasil menghadirkan fakta cukup signifikan dalam khazanah kajian rijal hadis.

3. Kesimpulan

Stratifikasi merupakan fenomena umum dalam kehidupan manusia seiring dengan adanya peran, fungsi serta kedudukan individu yang berbeda-beda dalam masyarakat. Stratifikasi ini membedakan individu atau kelompok dalam masyarakat sehingga menempatkannya pada kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarkis. Karena muncul dalam kehidupan sosial manusia, statifikasi juga nampak di kalangan para perawi hadis terkait dengan aktivitas dan peran mereka dalam periwiyatan hadis.

Atas dasar tersebut, para perumus ilmu hadis membuat istilah atau sebutan khusus untuk para perawi hadis sesuai dengan banyaknya jumlah hadis yang mereka riwayatkan. Kriteria yang diterapkan adalah berdasarkan hafalan para perawi tentang matan dan sanad hadis hingga pemahaman mereka terhadap hadis beserta seluruh ilmu dan cabang-cabangnya. Dan dalam kitab *al-Hats 'ala Hifz al-'Ilm wa Dzikr Kibar al-Huffaz* Ibnu al-Jawzi secara empirik telah membuktikan bahwa perbedaan banyaknya jumlah hafalan tentang hadis benar-benar membedakan mereka secara akademis dan dalam kehidupan sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

- 'Abdul Ghani, I. N. M. bin. (1990). *Ikmal al-Ikmal*. Makkah: Jami'ah Umm al-Qura.
- Abdulmun'in al-Sayyid, N. (1979). *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*. Madinah: Universitas Islam Madinah.
- Ahmad bin Rajab, Z. 'Abdurrahman bin. (2005). *Dzayl Tabaqat al-Hanabilah*. Riyadh: Maktabah al-'Ubaykan.
- Ahmad, H. T. S. (2019). Kontribusi Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil dalam Menjaga Otentisitas Hadits. *An-Nahdlah*, 5(2), 51–63.
- Al-Baghdadi, A. 'Abdillah M. Bin S. (t.th.). *Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah*. Madinah: Maktabah Al-'Ilmiyyah.
- Al-Baghdadi, A. B. A. bin 'Ali Al-Khathib. (2009). *Al-Jami' Li Akhlaq Al-Rawi Wa Adab Al-Sami'*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
- Al-Dimasyqi, A. M. S. bin A. (t.th.). *Taujih Al-Nazhar Ila Ushul Al-Atsar*. Halb: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah.
- Al-Durkani, N. M. (2001). *Fath Al-Qarib Sharh Al-Taqrub*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Dzahabi, Abu A. S. M. (1998). *Tadzkiroh Al-Huffazh*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Dzahabi, Abu A. S. M. (2006). *Siyar A'lam Al-Nubala*. Kairo: Dār Al-Hadits.
- Al-Hanbali, Z. A. bin A. bin R. (1987). *Syarh 'Ilal Al-Tirmidzi*. Zarqa: Maktabah Al-Manar.
- Al-Irbili, I. Al-M. Al-M. bin A. Al-Mubarak. (1980). *Tarikh Irbil*. Iraq: Dar Al-Rasyid.
- Al-Jawzi, J. A. Al-F. 'Abdurrahman. (1991). *Al-Hats 'Ala Hifz Al-'Ilm Wa Dzikr Kibar Al-Huffazh*. Alexandria: Muassasah Syabbab Al-Jami'ah.
- Al-Muniyawi, A. Al-M. M. Al-Muniyawi. (2011). *Syarh Al-Muqizhah Li Al-Dzahabi*. Mesir: Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Qasimi, M. J. bin M. (1932). *Qawaid Al-Tahdits Min Funun Musthalah Al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Siniki, Z. A. Y. (2002). *Fath Al-Baqi Bisyarh Alfiyyah Al-'Iraqi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Zarkasyi, A. A. B. (1998). *Al-Nukat 'Ala Muqaddimah Ibn Al-Shalah*. Riyadh: Adwa Al-Salaf.
- Al-Asqalani, A. F. S. 'Ali bin H. (1999). *Taqrib Al-Tadzib*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Al-Biq'a'i, B. I. bin 'Umar. (2007). *Al-Nukat Al-Wafayah Bima Fi Syarh Al-Alfiyyah*. Maktabah Al-Rasyd Nashirun.
- 'Ali bin Muhammad, Al-H. (t.th.). *Syarh Nukhbah Al-Fikr Fi Mushthalahat Ahl Atsar*. Dār Al-Arqaq.
- Al-Suyuti, A. bin A. B. Jalaludin. (1983). *Thabaqat Al-Huffazh*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Suyuti, A. bin A. B. Jalaludin. (2009). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Asfiyak, K. (2019). Jarh Wa Ta'dil; Sebuah Pemodelan Teori Kritik Peristiwa Hadis Nabawi. *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 1(1), 9–29.
- Hasyisy, 'Ali bin Ibrahim. (2004). *Ithhaf al-Maharah bi al-Mabadi al-'Asyarah fi Ushul 'Ilm al-Hadits*. Kairo: Dar al-'Aqidah.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi agama*. Penerbit Kanisius. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=64A-vwEACAAJ>
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1995). *Sociology* (6 ed.; A. Ram, Penerj.). Jakarta: Erlangga.
- Ibn Katsir, al-F. I. bin 'Umar'. (2003). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Dār Hijr.
- Imron, A. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 287–302.
- 'Itr, N. M. (1988). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Damasqus: Dar al-Fikr.
- Khalil, S. A. (2005). *Athlas al-Hadits al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mukhtar, M. (2011). Penelitian Rijal Al-hadis sebagai Kegiatan Ijtihad. *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, 9(2), 187–194.
- Mushthafa, I. (t.t.). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Dar al-Da'wah.
- Muzayyin, A. (2017). Kualitas Hadis ditentukan Oleh Kualitas Terendah Rawi dalam Sanad. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 237–244.
- Nadhiran, H. (2016). Kritik Sanad Hadis; Tela'ah Metodologi. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, 15(1), 91–109.
- Soerjono, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ke-empat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ke-empat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Srifariyati, S. (2020). Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil dalam Menentukan Kualitas Hadits. *Madaniyah*, 10(1), 131–146.
- Widodo, H., & Irfanudin, F. (2020). Al Jarh wa At-Ta'dil in Researching Sanad Hadits. *Journal of Hadith Studies*, 3(1), 23–33.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).